

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu tajwid adalah disiplin ilmu yang tugasnya menemukan cara-cara pemberian hak kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan sifat maupun ukuran mad, seperti hukum *tarqiq*, *tafkhim*, dan sebagainya.¹ Menurut salah seorang tokoh tilawah, 'Ulum at-Tajwid adalah suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk menemukan cara melafalkan huruf (*Makharij al-Huruf*), huruf yang memiliki sifat (*Sifat al-Huruf*), dan hukum bacaan.² Oleh karena itu, ilmu tajwid merupakan bidang yang sering dipelajari dalam rangka memahami al-Qur'an dalam hal membaca dan upaya mempelajari berbagai macam prinsip dalam membaca al-Qur'an.

Banyak pembahasan yang mengajarkan tentang cara melafalkan kalimat-kalimat al-Qur'an yang tepat dalam disiplin ilmu tajwid. Selanjutnya, selain tata cara pengucapan dan hukum bacaan, ada satu bab yang harus dicermati dalam pembahasannya, yaitu rambu-rambu tertentu yang diatur dalam al-Qur'an, yang juga dikenal dengan *waqf wa ibtida'*.

Waqf merupakan tanda harus berhenti dalam proses pembacaan al-Qur'an. Karena jika tidak dilakukan pemberhentian, dikhawatirkan akan merusak makna dan memberikan pemahaman yang salah pada huruf yang dibacanya. Sedang *Ibtida'* merupakan tanda yang selalu berdampingan dengan tanda waqf karena setelah berhenti tentunya ada hal yang harus dimulai kembali. Jadi, *Ibtida'* adalah tanda yang menunjukkan seorang qari' harus mulai membaca dari huruf setelah tanda waqf. Walhasil, waqf dan *ibtida'* merupakan dua aspek ilmu tajwid yang harus dipahami dan diterapkan ketika membaca al-Qur'an.

¹ Ahhmad, Nawawi, *Panduan Tahsin Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 2010), 18.

² Misbahul Munir, *Pedoman Lagu Tilawah al-Qur'an: Dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), 26.

Salah satu ilmu yang harus dikuasai dalam proses penafsiran al-Qur'an adalah waqf wa ibtida'. Karena keduanya adalah masalah yang harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap Muslim agar bacaannya tepat dan sempurna. Akibatnya, pembaca harus menghindari kesalahan saat membaca al-Qur'an.³ Dengan demikian, setiap Muslim yang mempelajari al-Qur'an harus sangat teliti dalam mempelajari waqf wa ibtida' dan kaitannya dengan penafsiran al-Qur'an.

Salah satu dari sekian banyak cabang ilmu yang berkaitan dengan bacaan al-Qur'an dan penafsiran al-Qur'an ialah ilmu *waqf wa ibtida'*, karena selain membahas mengenai cara membaca dan juga batasan-batasan dalam membaca ilmu tersebut juga berperan serta dalam setiap pemakaian atau penafsiran al-Qur'an.

Menurut para ahli, ilmu *waqf wa ibtida'* sangat penting bagi pembaca dalam melafalkan huruf dan mencegah kesalahan dalam memahami konteks serta dapat menghasilkan makna al-Qur'an yang tepat. Selanjutnya, karena seorang qari' tidak dapat membaca ayat secara keseluruhan dengan satu tarikan napas, pengetahuan tentang *waqf wa ibtida'* dapat meringankan atau membantu dalam menentukan di mana harus berhenti (*Waqf*) dan memulai (*Ibtida'*) tanpa mengubah arti dari ayat al-Qur'an.⁴

Setelah menguasai dan memahami ilmu *waqf wa ibtida'*, seseorang dapat membaca al-Qur'an secara tartil. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sayyidina 'Ali r.a. ketika hendak menafsirkan ayat al-Qur'an mengenai bacaan tartil pada QS. *Muzammil* : 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً.....

Artinya : “....Dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil”

Beliau menjelaskan bahwa tartil ialah *Tajwidul Huruf wa Ma'rifatul Wuquf* (menjelaskan pengucapan dan memahami tempat waqf).⁵ *Waqf* berarti berhenti sesaat ketika membaca suatu kata dalam al-Qur'an dengan tujuan mengambil nafas. Dalam

³ Ibnu, Nazhim, *Syarah Al-Thayibah*, (Jakarta: Firdaus, 2001), 23.

⁴ Syeikh Utsman, *Haqu Tilawah*. (Al-Zaqa: Maktabah Al-Manar, 1988), 40.

⁵ Jalaluddin Al-Suyuthii, *Al-Itqon Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Dar Al-Turas, 2008),

istilah bahasa Indonesia, berhenti membaca secara sembarangan dapat mengaburkan makna. (Zulifan, 2016)⁶ Syeikh Al-'Anbary mengatakan bahwa salah satu dari kesempurnaan mempelajari bacaan al-Qur'an ialah mengenal dan menguasai *waqf*. Hal tersebut tentunya mustahil apabila seseorang memahami makna-makna kalimat dalam al-Qur'an tanpa mengetahui tanda *waqf*.⁷

Dengan demikian, dari sekian banyak cara untuk memahami isi kandungan al-Qur'an salah satunya ialah dengan mempelajari ilmu *waqf wa ibtida'* yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap penerjemahan al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam salah satu mushaf al-Qur'an yang didalamnya terdapat tanda *waqf wa ibtida'* ialah *mushaf al-Qur'an dengan terjemahan versi kementerian agama republic indonesia*. Mushaf kemenag tersebut merupakan mushaf al-Qur'an yang sangat mudah dan sering ditemukan dimana-mana. Menurut Martin Van Brunesen dalam karyanya menyebutkan bahwa *Mushaf al-Qur'an dengan terjemah versi kementerian agama* ialah mushaf yang sering dijumpai dan digunakan untuk pembelajaran al-Qur'an diseluruh penjuru nusantara.⁸

Setelah melakukan pengkajian terhadap mushaf al-Qur'an terjemah kementerian agama dengan tanda-tanda *waqf* dan berfokus pada keberpengaruhannya terhadap penerjemahan al-Qur'an, pada sisi teori *waqf wa ibtida'* seharusnya direalisasikan dalam proses pembacaan al-Qur'an. Sedangkan, pada sisi empirisnya suatu proses pembacaan al-Qur'an seringkali diabaikan. Hal itu tentunya memicu penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan rinci. Sebab, *waqf wa ibtida'* tidak semata-mata digunakan apabila tidak ada fungsi dan tujuannya. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini penulis akan melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“WAQF WA IBTIDA' DAN PENGARUHNYA TERHADAP TERJEMAH AL-QUR'AN (*Studi Analisis Terhadap Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019*)”**

⁶ Muhamad Zulfan, *Tajwid For All, Pedoman Praktis Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Grasindo, 2017), 31.

⁷ Anbari, Al-, *Waqf Dan Ibtida' Dalam Mushaf Indonesia Dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya Terhadap Penafsiran*. (Jakarta: Suhuf, 2013), 171.

⁸ M. Van Brunessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), 43.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk tanda waqf wa ibtida' dalam mushaf al-Qur'an kementerian agama republic indonesia tahun 2019?
2. Bagaimana pengaruh waqf wa ibtida' terhadap terjemah al-Qur'an kementerian agama republic indonesia tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk tanda waqf wa ibtida' pada mushaf al-Qur'an kementerian agama republic indonesia tahun 2019.
2. Untuk menjelaskan pengaruh waqf wa ibtida' terhadap terjemah al-Qur'an kementerian agama republic indonesia tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berpengaruh dan berkontribusi serta menambah khazanah ilmu pengetahuan kajian Ulumul Qur'an dengan fokus kajian mengenai waqf wa ibtida' yang terdapat didalam al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat ikut andil dalam menambah buku bacaan dilingkungan *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, khususnya fakultas Ushuluddin pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi para pengkaji dalam merealisasikan pembacaan al-Qur'an dengan baik dan benar (tartil). Serta diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai *waqf wa ibtida'* dan pengaruhnya terhadap terjemah al-Qur'an kementerian agama republik indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tentunya ada hal yang sering dihindari dalam penulisannya yaitu kesamaan isi penelitian tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dalam penyusunan skripsi, maka penulis akan terlebih dahulu mengulas kajian-kajian karya ilmiah sebelumnya. Setelah itu, hasil dari pemaparan dan juga penelusuran ini akan dijadikan acuan bagi penulis agar tidak menggunkan pendekatan yang sama.

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis memuat berbagai referensi mulai dari buku sasil penelitian, jurnal terakreditasi nasional maupun internasional, dan hasil karya ilmiah seperti skripsi, tesis dan disertasi. Untuk itu, penulis memuat tinjauan pustaka hasil dari penelitian terdahulu ini sesuai dengan urutan-urutan macam dan urutan tahunnya, mulai dari tahun terdahulu hingga tahun yang terkini. Diantaranya :

a. Jurnal/artikel terakreditasi nasional dan internasional

1. Artikel karya Asep Saefullah yang ditulis pada tahun 2012 berjudul “tanda waqaf dan tanda tajwid dalam mushaf kuno nusantara” memuat penelitian mengenai tanda baca dan tanda hukum bacaan dalam mushaf kuno dinusantara yang sebelumnya telah diteliti oleh beberapa pihak penelitian. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya befokus pada tanda waqaf dan tanda tajwida dalam mushaf kuno yang ada dinusantara. Sehingga didapati kesimpulan bahwa pengajaran al-Qur’an pada masa dahulu sangat memperhatikan ketepatan pembacaan dan sekaligus membantu memudahkan orang yang mempelajari dan melafalkan ayat-ayat suci al-Qur’an sesuai dengan hukum bacaanya.
2. Jurnal karya Muhammad Endy Saputro, yang ditulis pada tahun 2018 berjudul “Mushaf 2.0 dan studi al-Qur’an di era ‘muslim tanpa masjid” memuat tentang banyaknya kemunculan mushaf baru al-Qur’an yang diakibatkan adanya perkembangan teknologi seperti digital al-Qur’an. Sehingga mushaf yang asli mulai terbengkalai dan kajian mengenai mushaf baru tersebut juga menentang studi al-Qur’an untuk mengkaji ranah baru otoritas agama dengan berbagai media barunya. (Saputro, 2018)⁹

b. Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi)

1. Skripsi karya Ahmad Najib AR. UIN Sunan Ampel Surabaya, yang ditulis pada tahun 2010 berjudul “*Pemikiran KH. M. Basori Alwi Tentang Waqf Dan Ibtida’ Dan Relevansinya Dengan Tafsir Al-Qur’an (Studi Kritis Terhadap Kitab Qamus Miftah Al-Huda Fi Ma’rifat Al-Waqf Wa Al-Ibtida’*”. Skripsi ini memuat tentang penelitian mengenai pemikiran salah satu tokoh ahlul Qur’an yang telah diakui keberadaannya secara nasional dan internasional melalui

⁹ Muhammad Endi Saputro, “Mushaf 2.0 dan studi al-Qur’an di era ‘muslim tanpa masjid”, *Jurnal Miqot*, Vol. XLII, Nomor. 2., Institut Agama Islam Negeri Surakarta, (2018): 1.

dedikasi, otoritas serta integritasnya dalam bidang al-Qur'an. Namun, salah satu kitabnya yaitu *qamus miftah al-Huda fi ma'rifat al-waqf wa al-Ibtida tidak banyak dikenali diindonesia*. Sehingga didapati kesimpulan bahwa kamus karya basori alwi tersebut dapat ditinjau dari; pertama, perspektif ilmu tajwid menyimpulkan bahwa waqf dan ibtida' yang terdapat didalam kamus tersebut sesuai dengan teori dan kaidah dasar yang terdapat dalam sejumlah literatur ilmu tajwid. Kedua, perspektif tafsir menyimpulkan bahwa waqaf dan ibtida' dalam kamus tersebut sangat relevan dengan pemahaman tafsir yang terdapat dalam beberapa literatur yang mu'tabar. (Najib, 2010)¹⁰

2. Skripsi karya Muha Fadlulloh. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang ditulis pada tahun 2013 berjudul "*Penggunaan Tanda Waqaf, Al-Waqf Wa Al-Ibtida' Pada Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Usmani*". Skripsi ini memuat tentang studi mushaf yang diterbitkan oleh pondok pesantren tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang bertempat di kudu karena mushaf tersebut memiliki keunikan tersendiri terkait tanda *waqf wa ibtida'* yang tercantum didalamnya. Sehingga dari hasil penelitian ini memiliki 3 kesimpulan bahwa 1) tanda waqf wa ibtida' dalam mushaf al-Quddus tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal; 2) standarisasi penggunaan tanda waqf tersebut berdasarkan 5 pertimbangan, sehingga dapat menunjukkan unsur modifikasi, kreasi dan konfirmasi; 3) wujud resepsi dari waqf wa ibtida' tersebut ditandai dengan simbol tanda panah yang berlawanan yang berfungsi sebagai waqf alternatif bagi pembaca yang memiliki nafas pendek. (Fadlullah, 2013)¹¹
3. Tesis karya Jumroni Ayana. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), yang ditulis pada tahun 2016 berjudul "*Tanda Baca Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dengan Mushaf Madinah Saudi Arabia)*". Penelitian ini memuat mengenai pengkajian konsep-konsep penggunaan tanda baca antar kedua mushaf al-Qur'an, diantaranya mushaf standar indonesia dan mushaf standar madinah. Sehingga didapati kesimpulan

¹⁰ AR. Ahmad Najib, "Pemikiran KH. M. Basori Alwi Tentang Waqf Dan Ibtida' Dan Relevansinya Dengan Tafsir Al-Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel (2010): 144.

¹¹ Muhammad Fadlullah, "Penggunaan Tanda Waqaf, Al-Waqf Wa Al-Ibtida' Pada Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Usmani", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, (2013): 132.

bahwa konsep tanda baca dan harakat pada mushaf madinah merujuk pada kitab induk karya at-Tanasiy yaitu “*at-Tiraz fi Syarhi Dhabthil Kharrz*” sebagai rujukan akademis, sedangkan mushaf standar indonesia hanya mengadopsi bentuk-bentuk tanda baca dan harakat dari beberapa negara seperti pakistan dan mushaf al-Bahriyyah sehingga memiliki kesamaan bentuk seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, dan *sukun* kecuali *tanwin*. (Jumroni Ayana, 2016)¹²

4. Skripsi karya Imroatul Mufidah. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang ditulis pada taun 2016 berjudul “*Metode waqaf dan ibtida’ di pondok pesantren al-Munawwir, krapyak, Yogyakarta*”. skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana waqf dan ibtida’ yang digunakan di pondok pesantren al-Munawwir dengan ditinjau dari aspek ilmiah yaitu dari aspek teori tentang waqf dan ibtida’ yang dibahas baik dalam ilmu tajwid maupun ilmu qira’ah. (Mufidah, 2016)¹³
5. Skripsi karya Atik Romazona. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang ditulis pada tahun 2018 berjudul “*Al-Waqf Wa Al-Ibtida’ Fi Qira’at Al-Qur’an Wa Asaruhuma Fi Al-Ma’na*”. Skripsi ini memuat tentang bagaimana implikasi makna ketika berhenti membaca al-Qur’an pada tempat yang tidak seharusnya (*waqf qabih*). Maksudnya ialah mewaqafkan bacaan pada kalimata yang tidak sempurna bacaanya, baik dari segi lapadz maupun dari segi makna kalimat itu sendiri. (Romazona, 2018)¹⁴

Berdasarkan kajian pustaka di atas, Penelitian ini akan melanjutkan penelitian dari salah satu skripsi yang penulis cantumkan yang sebelumnya membahas mengenai relevansi pemikiran basori alwi tentang tanda waqf wa ibtida’ terhadap tafsir al-Qur’an. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berfokus pada kajian pengaruh *waqf wa ibtida’* pada penanfsiran salah satu surah dalam al-Qur’an sebagai penyempurnaan penelitian yang penulis lanjutkan dalam penelitian ini.

¹² Jumroni Ayana, “Tanda Baca Dalam Al-Qur’an”, *Tesis*, Institut Ilmu al-Qur’an, (2016): 137.

¹³ Imrotul Mufidah, “*Metode waqaf dan ibtida’ di pondok pesantren al-Munawwir, krapyak, Yogyakarta*”, *Skripsi*, U.I.N sunan kalijaga, (2016): 159.

¹⁴ Atik Romazona, “*Al-Waqf Wa Al-Ibtida’ Fi Qira’at Al-Qur’an Wa Asaruhuma Fi Al-Ma’na*”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, (2018): 176.

Dari berbagai referensi terdahulu yang ditemukan penulis, maka tidak ada satupun judul penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis ajukan. Untuk itu dari berbagai referensi diatas, baik dari Buku hasil penelitian, artikel jurnal, maupun karya ilmiah. Tidak ada yang terkait secara langsung terhadap judul penulis. Oleh karena itu, judul penelitian yang diajukan oleh penulis sangat layak untuk lebih lanjut diteliti dan dipertimbangkan sehingga dapat ditindak lanjuti sampai menghasilkan kesimpulan.

F. Kerangka Teori

Waqf menurut Ahmad Muthahar al-Muraqi adalah “memutuskan suara diakhir kalimat ketika membaca al-Qur’an dengan ukuran tarikan nafas, akan tetapi jika lebih pendek dari tarikan nafas itu makan disebut dengan saktah”.¹⁵ Sedangkan waqf menurut Syekh Al-Asymuni adalah menghentikan bunyi pada akhir suatu kata pada saat tertentu. Menurut Syekh Al-Musyifi, waqf adalah tindakan menghentikan suara pada akhir kata yang ditandai pada waktunya, yang biasa digunakan untuk mengambil napas dengan tujuan mengulang bacaan.

Waqf wa ibtida’ merupakan tema yang sangat penting dalam setiap kajian al-Qur’an (*‘Ulum al-Qur’an*). Abdul Karim Ibrahim berpendapat bahwa waqf wa ibtida’ sangat berkaitan dengan kegiatan penghayatan al-Qur’an (*Tadabbur*). Hal itu telah ditegaskan oleh Allah SWT pada QS. *Shad* : 29 dan QS. *Muhammad* : 24. Menurut Abdul Karim Ibrahim, kegiatan tadabbur ayat al-Qur’an harus diikuti dengan pemahaman tentang *waqf wa ibtida’* yang fasih. Karena, dalam kegiatan tersebut diawatirkan tidak akan sempurna atau tidak tepat dan juga rawan terjadi kealahan pemahaman dari makna yang sesungguhnya apabila tidak diiringi dengan pemahaman *waqf wa ibtida’*.¹⁶

Selain dari kegiatan dalam mentadaburi ayat al-Qur’an, waqf wa ibtida’ berperan dalam kegiatan penerjemahan dan penafsiran al-Qur’an. Meskipun tanda tersebut hanya tercantum dalam teks ayat dan sepintas hanya sebagai tanda baca biasa,

¹⁵ Mujib, Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Aditama, 1995), 33.

¹⁶ A. Karim Salih, *Al-Waqaf wa Ibtida’ wa Shillatuhuma bi Al-Ma’na Fi Al-Qur’an Al-Karim*, (Kairo: Daar Al-Salam, 2002), 53.

akan tetapi jika ditelaah secara mendalam berbagai macam tanda waqf wa ibtida' tersebut sangat mempengaruhi makna dan juga penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir. Keberpengaruhan tersebut disebabkan oleh faktor sejarah dan juga pembatasan terhadap makna al-Qur'an itu sendiri dengan melalui ijtihad para ulama.

Dengan demikian, dari hasil ijtihad para ulama tersebut waqf wa ibtida' diklasifikasikan pada 4 macam kategori diantaranya : 1) Ikhtibari; 2) Intidzari; 3) Idhthirari; 4) Ikhtiyari.¹⁷ Waqf *Ikhtiyari* ini tidak banyak didapati didalam al-Qur'an karena waqf ikhtiyari ini pada umumnya selalu bertepatan dengan tanda ayat al-Qur'an seperti waqf *Tam, Kafi, Hasan, Qabih*.¹⁸ Waqf seperti ini hanya akan kita dapatkan pada referensi kitab yang khusus membaha tentang *Waqf wa ibtida'*.

Adapun *waqf wa ibtida'* sebagai salah satu cabang ilmu yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami teks al-Qur'an dan menggali hukum yang terkandung didalam teks al-Qur'an. Dengan demikian, melihat pada tujuan dari lahirnya cabang ilmu ini tentunya sangat berpengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an.

Untuk itu, berikut beberapa contoh bentuk tanda waqf wa ibtida' yang telah dirumuskan oleh para ulama yang ditujukan untuk membatu cara berhenti dengan baik yaitu:

- a. Tanda waqf ۞ merupakan singkatan dari waqf *Lazim* yang berarti Harus berhenti atau diutamakan berhenti daripada di washalkan (disambung secara langsung). Salah satu contoh bentuk waqf ini terdapat pada QS. Al-An'am : 36.
- b. Tanda Waqf ۞ merupakan singkatan dari waqf *Jaiiz* yang berarti boleh berhenti dan boleh juga tidak berhenti. Salah satu contoh bentuk waqf ini terdapat pada QS. Al-Baqarah : 19.
- c. Tanda Waqf ۞ merupakan singkatan dari *La Waqfa Fihi* yang berarti tidak ada waqf, maksudnya washal lebih baik daripada waqf atau diharuskan untuk

¹⁷ Abdul Aziz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2014), 58.

¹⁸ Majid Khan, *Praktikum Qiira'at*. (Jakarta: Amzah, 2009), 28.

diteruskan membaca walaupun pada akhir ayat. Salah satu contoh bentuk waqf ini terdapat pada QS. Al-Baqarah : 5.

- d. Tanda waqf سكتة (*Saktah*) yaitu, berhenti sejenak tanpa bernafas atau dengan menahan nafas selama tarikan nafas (2 detik) dan melanjutkan kembali bacaan tanpa menarik nafas kembali. Salah satu contoh tanda ini terdapat pada QS. Yaasiin : 52.

Contoh bentuk waqf pada salah satu ayat dalam QS. Ali imran : 181.

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT telah mendengar perkataan orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah SWT miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perbuatan mereka itu dan perkataan mereka membunuh nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar".*

Tanda waqf م setelah kata أَغْنِيَاءُ merupakan waqf *lazim*. Jika membacanya diwashalkan maka kalimat setelahnya yaitu سَنَكْتُبُ akan termasuk pada kalimat yang dikatakan oleh orang-orang kafir, kan tetapi kenyataannya tidak demikian. Melihat pada contoh diatas, didapati bahwa peran waqf pada suatu kata dalam al-Qur’an ialah sebagai pembatas antara perkataan orang kafir dan juga kalam Allah. Sehingga tanda waqf sangat berpengaruh terhadap konteks makna yang maksud dalam proses penafsiran ayat al-Qur’an itu sendiri.

Contoh lain bentuk tanda waqf yaitu pada QS. Al-Mu’minun : 100 yang berbunyi :

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Artinya : "*Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan".*

Menurut Az-Zarkasyi tanda waqf ج (Jim) kedua setelah kata تَرَكْتُ (*taraktu*) diharuskan untuk berhenti karena memiliki makna menolak.¹⁹ Apabila tidak dilakukan pemberhentian tentunya makna tersebut akan menyatu dengan kalimat sebelumnya, sehingga dapat menyebabkan kerancuan terhadap makna yang dihasilkan.

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu cara yang efisien dalam melaksanakan suatu tugas untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, atau merupakan suatu gaya kerja yang sistematis untuk membantu pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian adalah suatu usaha untuk mengorganisasikan pengetahuan dengan sengaja merekam fenomena-fenomena dalam masyarakat dengan menggunakan disiplin metodologis ilmiah yang bertujuan mengungkap prinsip-prinsip baru yang mendasari kejadian-kejadian tersebut..²⁰

Metode penelitian memiliki dua metode, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan alat penelitian analisis data statistik. Pendekatan kualitatif adalah suatu strategi untuk melakukan penelitian tentang keadaan alam yang menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data dan pengolahan data secara induktif, dengan tujuan menekankan makna daripada generalisasi. Selama penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Karena strategi ini memungkinkan penulis untuk menemukan makna sebenarnya dari subjek yang sedang penulis teliti.

1. Jenis Data

Penelitian ini bertumpu pada penelitian kepustakaan, yaitu menelusuri dan mengkaji literatur tentang masalah penelitian yang bersumber dari buku, makalah, jurnal, dan sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk menyelidiki hipotesis yang dibangun dalam sains yang terkait erat dengan masalah penelitian.²¹

¹⁹ Zarkasyi, Al-, *Al-Burhan Fi 'Ullum Al-Qur'an, Juz 1*, (Kairo: Dar Al-Ma'rifah, 1973), 127.

²⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), 11.

²¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 15.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis sumber berupa referensi-referensi yang erat kaitanya dengan masalah penelitian, dimana referensi yang penulis gunakan memiliki dua kategori yaitu, sumber data primer dan sekunder diantaranya:

- a. Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data yang menjadi subjek penelitian,²² dalam penelitian ini menggunakan *Mushaf Kementerian agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (edisi penyempurnaan 2019)* dan juga *Kitab Manaru al-Huda* sebagai sumber primer.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang dihasilkan dari litelatur buku yang ada hubunganya dengan masalah yang diteliti,²³ yang digunakan pada penelitian ini berupa referansi-referensi lainnya yang bersangkutan dengan pembahasan, seperti Kitab kuning, Skripsi, Jurnal, Artikel dan buku-buku bacaan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Yaitu pengamatan terhadap perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Lalu, dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks ilmiah. Atau penelitian yang akan digunakan oleh penulis untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan masalah pada pembahasan penelitian ini.²⁴

4. Analisis Data

Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumbernya dan baha-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sadiah, 2015)²⁵ pada penelitian ini penulils menggunakan *analisis deskriptif*, dengan ini maka penulis dapat mengklasifikasikan data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga penulis

²² Dewi Sadiah, *Metode penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 87.

²³ Dewi Sadiah, *Metode penelitian*, 87.

²⁴ Lexy. J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 71.

²⁵ Dewi Sadiah, *Metode penelitian*, 92.

dapat menganalisis data dengan mengkaji sumber data primer dan juga sekunder sampai mendapatkan kesimpulan secara objektif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini dan agar tersusun secara sistematis juga tidak keluar dari konteks pembahasan. Maka sistematika penulisan akan disusun menjadi lima bab, dimana dalam masing-masing bab memiliki keterkaitan antara satu bahasan dengan bahasan lainnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut.

BAB I : Memuat mengenai pendahuluan yang terdiri dari delapan poin diantaranya latar belakang, rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Memuat mengenai teori-teori tentang ruang lingkup ilmu tajwid serta waqf wa ibtida' yang meliputi definisi, urgensi, dan kalsifikasi ilmu tajwid serta waqf wa ibtida'.

BAB III : Memuat mengenai Waqf wa ibtida' dalam mushaf al-Qur'an terjemah kementerian agama, bentuk dan kosa kata waqf wa ibtida' dalam al-Qur'an kemenag serta pendapat ulama mengenai waqaf wa ibtida'.

BAB IV : Memuat mengenai inti penelitian tentang pengaruh waqf wa ibtida' terhadap terjemah al-Qur'an kementerian agama republic indonesia tahun 2019 yang pembahasannya meliputi terjemah berserta aplikasinya.

BAB V : Memuat mengenai penutup dari skripsi yang memuat beberapa kesimpulan mengenai pembahasan dan juga saran yang merupakan hasil dari penelitian yang penulis lakukan yang kemudian diakhiri dengan daftar pustaka.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG